

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang diberitakan oleh media *online* Riau Pos (2013) bahwa seperti yang telah diketahui, bahasa Indonesia sudah diikrarkan sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional) pada butir ketiga Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa negara pada Pasal 36 UUD 1945. Sementara itu, ihwal penggunaan serta pengelolaan bahasa Indonesia diatur dalam UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bagian Keempat UU Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional itu mengamanatkan pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam hal ini BIPA memiliki peranan yang sangat penting dan strategis.

Pengajaran BIPA sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama di luar negeri, bahkan sebelum bahasa Indonesia digunakan secara resmi di Indonesia (sebelum diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928). Di samping Belanda (melalui Universitas Leiden yang sudah sejak lama dikenal sebagai pusat studi untuk bahasa dan sastra Indonesia), negara yang pertama kali menyelenggarakan BIPA adalah Perancis, diikuti oleh Amerika Serikat, Italia, Inggris, dan beberapa negara di Eropa lainnya. Di Australia, bahasa Indonesia bahkan sudah masuk dalam kurikulum sekolah dasar, di samping ditawarkan juga di hampir semua sekolah lanjutan dan perguruan tinggi sebagai mata ajar pilihan. Di Asia, negara-negara maju seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan juga membuka jurusan bahasa

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia di perguruan-perguruan tingginya. Begitu pun di Asia Tenggara, sejak 2007 bahasa Indonesia secara resmi ditempatkan sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City (Haluan Riau, 24 Oktober 2013).

Kedudukan bahasa Indonesia di negara itu di sejajarkan dengan bahasa Inggris, Perancis, Jepang, dan Spanyol. Negara-negara tersebut tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan dan latar belakang, seperti politik, perdagangan, seni-budaya, dan pariwisata.

Di Indonesia, lembaga penyelenggara pengajaran BIPA juga muncul di mana-mana: di Bali, Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, dan Salatiga. Yang menarik adalah lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA itu tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah (negeri), seperti beberapa perguruan tinggi: Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Malang (UNM), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), tetapi juga oleh pihak swasta, Indonesia Australia Language Foundation (IALF) dan Lembaga Indonesia Amerika (LIA).

Upaya pengembangan BIPA pun sudah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pada 18-20 Juli 2007, misalnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan “Seminar dan Lokakarya (Semiloka) Internasional Pengajaran BIPA”. Ada tiga hal yang dibicarakan dalam lokakarya itu, yaitu: (1) perbaikan atau pendalaman metode pengajaran bahasa Indonesia, (2) penyusunan kurikulum pengajaran BIPA, dan (3) penggalangan manajemen pengajaran BIPA yang profesional. Pada 9-11 Desember 2013 lalu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pun menyelenggarakan “Rapat Koordinasi

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lembaga Penyelenggara Program BIPA” yang berisi tentang penyempurnaan metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen pengelolaan BIPA.

Pembelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada mereka karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing, dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama (Ellis 1986:19).

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pembelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pembelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pembelajar BIPA memiliki gaya yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pembelajar BIPA memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pembelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pembelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan (Suyitno 2000).

Tingkat kemampuan pembelajar BIPA berbeda-beda, mulai pembelajar dengan tingkat pemula hingga dengan pembelajar tingkat lanjut. Muyono (2004:41-49) menyebutkan bahwa profisiensi atau kemahiran berbahasa merupakan sasaran belajar bahasa kedua (B2) atau belajar bahasa asing (BA). Meningkatnya profisiensi baik intralevel atau antarlevel itulah yang merupakan

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan belajar bahasa tersebut. Peringkat atau level profesiensi yang dijabarkannya adalah sebagai berikut: (1) pemula/*novice*, (2) menengah/*intermediate*, (3) lanjut/*advance*, dan (4) lanjut/*superior*. Sedangkan, CEFR (*The Common European Framework of Reference for Language*) menggolongkan pembelajar bahasa dalam tiga divisi besar yang dapat dibagi dalam enam tingkatan yaitu (1) pembicara dasar tingkatannya prapemula atau A1 dan pemula atau A2, (2) pembicara mandiri tingkatannya pramadya atau B1 dan madya atau B2, (3) pembicara lancar tingkatannya pralanjut atau C1 dan lanjut atau C2. Berdasarkan tingkatan kemampuan pembelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam materi BIPA.

Pembelajar BIPA pada umumnya adalah orang dewasa. Yang dimaksud dengan orang dewasa di sini adalah mereka yang berusia 17 tahun ke atas. Oleh karena itu, Sugiono (1995:6) menjelaskan bahwa ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi BIPA. Yang pertama, orang dewasa sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Kedua, bahwa orang asing suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas diluar kelas atau membuat proyek sederhana akan sangat menarik. Terakhir, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.

Robinson (1980:10) menyatakan bahwa, dalam pembelajaran BIPA, yang perlu mendapatkan perhatian adalah para pembelajarnya sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat. Munby (1980:2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian pada siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membedakan pembelajaran bahasa untuk penutur asing dengan pembelajaran bahasa untuk penutur asli.

Beberapa orang berpendapat tentang buku ajar atau bahan pembelajaran BIPA, baik itu dilihat dari segi kualitas isi atau pun dari kuantitas buku pembelajaran BIPA itu sendiri. Kridalaksana dalam Eriyani (2005:21) mengemukakan bahwa tidak banyak dilakukan eksperimen dan penelitian tentang lika-liku BIPA sehingga kebanyakan kurikulum, silabus, buku pelajaran, dan praktik pengajaran bersifat coba-coba dan tabrak lari, atau meniru-niru metodologi pengajaran bahasa Inggris. Barampataz dalam Eriyani (2005:22) mengungkapkan bahwa kesulitan yang lebih besar adalah tidak tersedianya buku-buku bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dikarang oleh penulis-penulis Indonesia. Buku-buku yang dibeli hampir semuanya ditulis oleh penulis-penulis asing. Buku-buku yang dihasilkan oleh penulis asing tersebut walaupun cukup baik, masih kurang dalam hal nuansa bahasa yang dipakai selain itu dasar yang digunakan untuk pembuatan bahan ajar pun masih terpaku pada kurikulum atau pegangan yang ada.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa pembelajar BIPA semakin meningkat jumlahnya namun hal ini tidak diimbangi dengan penambahan bahan ajar yang sesuai pula dengan kebutuhan pembelajar. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pengajaran BIPA yang akan dirasakan oleh pengajar juga pembelajar.

Dengan melihat kesulitan yang telah dipaparkan diatas penulis mencoba menawarkan sebuah solusi dengan mengembangkan bahan ajar yang sudah ada menjadi bahan ajar yang lebih efektif dan menarik dengan cara memadukan antara

kurikulum yang sudah ada dengan pengalaman pribadi penulis sebagai modelnya sehingga menghasilkan pengalaman pribadi baru yang bersumber dari pembelajar.

Diharapkan pula dengan menggunakan bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi ini pengajar dan pembelajar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat saling berbagi informasi seputar kebudayaan yang ada di masing-masing negara pembelajar sehingga, kebudayaan yang dipelajari pun bukan hanya budaya Indonesia tapi juga budaya negara lain namun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubungnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah berikut.

- 1) Negara-negara yang mempelajari bahasa Indonesia semakin bertambah jumlahnya namun, hal itu tidak diimbangi dengan penambahan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar.
- 2) Pembelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada mereka.
- 3) Tingkat kemampuan pembelajar BIPA berbeda-beda, mulai pembelajar dengan tingkat pemula hingga dengan pembelajar tingkat lanjut. Berdasarkan tingkatan kemampuan pembelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam materi BIPA.

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan pembelajar yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.
- 5) Dalam pembelajaran BIPA, yang perlu mendapatkan perhatian adalah para pembelajarnya sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat perhatian dalam pembelajaran.
- 6) Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi bahan ajar menulis untuk pembelajar BIPA tingkat pemula di salah satu penyelenggara BIPA di Bandung ?
- 2) Bagaimana rancangan awal bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula ?
- 3) Bagaimana hasil uji coba rancangan awal bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula ?
- 4) Bagaimana hasil akhir bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana deskripsi bahan ajar menulis untuk pembelajar BIPA tingkat pemula di salah satu penyelenggara BIPA di Bandung;

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) untuk mengetahui bagaimana rancangan awal bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula;
- 3) untuk mengetahui bagaimana hasil uji coba rancangan awal bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula;
- 4) untuk mengetahui bagaimana hasil akhir bahan ajar menulis berbasis pengalaman pribadi untuk pembelajar BIPA tingkat pemula.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, secara umum diharapkan manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar:
 - a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik
 - b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk dipeoleh.
 - c. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
 - d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
 - e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
 - f. Menambah angka kredit jika dikumpulkan dan diterbitkan.
2. Bagi Pembelajar:
 - a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Sinta Juliawati, 2015

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
 - c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
3. Bagi Lembaga:
- a. Sebagai koleksi bahan ajar bagi pembelajar BIPA tingkat pemula di lembaga tempat peneliti melakukan penelitian.
 - b. Salah satu alternatif sumber bahan ajar menulis yang digunakan pengajar bagi pembelajar BIPA tingkat pemula di lembaga tempat peneliti melakukan penelitian.